PERAN KEBUDAYAAN TARI BANJARKEMUNING DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN SEJARAH LOKAL DI KABUPATEN SIDOARJO 1999 – 2018

Nevi Puspita Anggraeni
Dr. F.X. Wartoyo, M.Pd
Yudi Prasetyo, S.S., M.A
anggraeninevi0311@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sidoarjo

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Perkembangan Tari Banjarkemuning. Penelitian ini dikaji menggunakan penelitian metode sejarah. Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan lingkup perkembangannya penulis mengambil tahun 1999-2018 karena di tahun 1999 adalah awal muncul awalnya Tari Banjarkemuning. Tahun 2018 Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan pesat sebagai salah satu penyangga budaya Ibukota di Provinsi Jawa Timur dalam acara Pergelaran Anugerah Duta Seni Budaya Jawa Timur di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta. Tari ini menggambarkan kesederhanaan masyarakat Banjarkemuning. Banjarkemuning merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Wilayah Sedati tidak hanya menjadi sektor industri tetapi juga menjadi salah satu dari pencetus adanya Tari Banjarkemuning yang menjadi inspirasi dan dihasilkan pada sebuah Tarian, yaitu Tari Banjarkemuning. Tepatnya berada di wilayah Desa Banjarkemuning kecamatan Sedati yang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo dengan jarak tempuh ke Ibukota Sidoarjo sekitar 15 km. Sidoarjo adalah kota yang dikenal dengan sebutan kota udang dan bandeng. Hasil dari penelitian ini berisi tentang bagaimana perkembangan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo tahun 1999-2018. Pada awalnya hanya digunakan untuk acara perlombaan sampai Tari Banjarkemuning diakui sebagai Tari yang berasal dari Sidoarjo. Tari Banjarkemuning sangat sering dibawakan pada Delegasi Duta Seni tingkat internasional menjadi salah satu tarian yang ada di negara Indonesia. Pemerintah hingga saat ini mengharuskan Tari Banjarkemuning sebagai penyambutan jika ada tamu yang sedang berkunjung di Kota Sidoarjo.

Kata Kunci : Perkembangan, Tari, Banjarkemuning, Sidoarjo

Abstract

This study examines the development of Banjarkemuning Dance. This research was examined using historical method research. The scope of the area in this study was in Sidoarjo Regency, while the scope of its development took the year 1999-2018 because in 1999 it was the beginning of the emergence of the Banjarkemuning Dance. In 2018, Sidoarjo Regency experienced rapid development as one of the cultural buffer capitals of the East Java Province in the East Java Cultural Arts Ambassador Award at the East Java Pavilion, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) in Jakarta. This dance illustrates the simplicity of the Banjarkemuning community. Banjarkemuning is one of the villages in Sedati District, Sidoarjo Regency, the livelihood of its people is fishermen. The Sedati region not only became an industrial sector but also became one of the originators of the Banjarkemuning Dance which became an inspiration and produced on a Dance, namely the Banjarkemuning Dance. Precisely located in the Banjarkemuning Village area of Sedati sub-district which is one of the villages in Sidoarjo Regency with the distance to the capital of Sidoarjo around 15 km. Sidoarjo is a city known as the city of shrimp and milkfish. The results of this study are about the development of the Banjarkemuning Dance in Sidoarjo in 1999-2018. At first it was only used for competitions until Banjarkemuning Dance was recognized as Dance originating from Sidoarjo. Banjarkemuning dance is very often performed at the international Ambassador of Arts Ambassador Delegation to become one of the dances in the country of Indonesia. The government up to now requires Banjarkemuning Dance as a welcome if there are guests visiting in the city of Sidoarjo.

Keywords: Development, Dance, Banjarkemuning, Sidoarjo

YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
SIDOARJO
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

Pendahuluan

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki era globalisasi.[1] Perkembangan suatu zaman telah mengancam keanekaragaman suatu bangsa. Terutama budaya daerah yang telah ditinggalkan dan tidak diminati lagi hingga saat ini sangat sedikit yang mengerti budaya daerah. Banyaknya budaya barat yang memasuki Indonesia juga mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih belajar budaya barat tersebut. Suatu daerah memiliki adat budaya atau pola hidup yang telah berkembang dari generasi terdahulu hingga sekarang, dimana adat budaya tersebut memiliki nilai kebudayaan, kebiasaan, serta hukum adat yang sudah lama dilakukan di suatu daerah. Salah satu bentuk kebudayaan adalah seni tari. Tari merupakan salah satu contoh kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Tari adalah sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Tari memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, tari juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertunjukan atau ritual tertentu. Dengan demikian, tari perlu dilestarikan kepada pemuda-pemudi Indonesia supaya dikemudian hari tari bukan hanya menjadi sebuah cerita namun juga terdapat bukti nyata. Dalam tari terkandung nilai luhur yang patut dicontoh dan dipelajari. Bukan hanya sebagai wacana untuk melestarikan namun sebagai tindakan yang nyata. Hasil budaya bangsa Indonesia berbagai macam salah satunya adalah kebudayaan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo. Penulis memilih menulis judul ini karena berawal dari pengisi sebuah acara perlombaan pada tahun 1999 sampai menjadi dibawakan pada Delegasi Duta Seni tingkat internasional menjadi salah satu tarian yang ada di negara Indonesia, tidak hanya itu Tari Banjarkemuning juga sudah menampilkan diberbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Australia, Belanda, Inggris, Yunani, Berlin. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang adanya perkembangan Tari Banjarkemuning tahun 1999-2018 dan dapat menjadikan masyarakat Sidoarjo tidak hanya sebatas tahu tetapi juga ikut melestarikan hasil budaya yang ada di kota ini. Dari judul penelitian oleh penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana perkembangan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo 1999-2018.

1. Perkembangan Kearifan Lokal Di Sidoarjo

   Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya yang di ekspresikan dalam tradisi dan mitos yang sudah dianut dan dipercayai oleh masyarakat sekitar dalam waktu yang sudah cukup lama. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai

[1]Putera Manuaba, "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi,"*Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No. 4, Oktober 1999, hlm. 57-66. Diakses pada http://journal.unair.ac.idhari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 13.00 WIB.

budaya yang berkembang disuatu daerah yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal didarah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

Bahasa yang berkembang di daerah Sidoarjo dikenal dengan sebutan Bahasa Arek. Bahasa Arek merupakan bahasa keseharian warga Kota Surabaya dan Kabupaten pecahan Kota Surabaya yaitu Sidoarjo, Mojokerto, Gresik. Sidoarjo memiliki kebudayaan atau tradisi yang tidak pernah luntur dari setiap tahunnya dan tetap diselenggarakan di tiap tahunnya. Sebagaimana lazimnya perjalanan adat kebudayaan suatu daerah akan banyak menghasilkan peranan budaya. Secara menyeluruh peranan budaya menyangkut sekian banyak aspek tata cara adat kehidupan yang paling pokok. Sehingga memenuhi aspek kebutuhan yang stabil sifatnya.

a. Lelang Bandeng

Setiap tahun di Kabupaten Sidoarjo tepatnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diadakan kegiatan lelang bandeng tradisional bertempat di alun-alun Sidoarjo. Lelang bandeng tradisional diadakan dengan tujuan selain menjunjung tinggi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW juga mempunyai maksud menjadikan cambuk untuk meningkatkan produksi ikan bandeng dengan pengembangan motivasi dan mempromosikan hasil kekayaan daerah. Dan tradisi ini juga untuk meninngkatkan semangat produksi ikan bandeng para petani tambak agar Sidoarjo tidak kehilangan iconnya. Tujuan lainnya adalah hasil bersih dari lelang, keseluruhannya pendapatan digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.[2] Tradisi lelang bandeng selalu dibarengi dengan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu pasar murah, berbagai macam hiburan antara lain ludruk, samroh, lomba MTQ tingkat Kabupaten.

b. Nyadran

Indonesia khususnya di Jawa pada bulan ruwah (kalender Jawa) ada tradisi yang dinamakan ruwatan.[3] Bulan ruwah dipercayai sebagai saat yang tepat untuk ngluru dan arwah atau mengunjungi arwah leluhur. Bentuk-bentuk ruwatan ini dapat berupa bersih desa, ruwah desa, atau lainnya. Sidoarjo tepatnya di Desa Balongdowo Kecamatan Candi ada tradisi masyarakat yang dilakukan setiap bulan ruwah pada saat bulan purnama.[4] Tradisi tersebut dinamakan Nyadran, Nyadran merupakan adat bagi para nelayan kupang desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatan Nyadran berupa pesta peragaan cara mengambil kupang di tengah laut Selat Madura. Mereka berangkat dengan diiringi seluruh keluarga nelayan sejak tengah malam.

c. Reog Cemandi

[2]https://budayajawa.id/tradisi-lelang-bandeng-sidoarjo/ diakses pada hari Jum'at tanggal 22 Maret 2019 pukul 14.00 WIB.

[3]https://jawatimuran.wordpress.com diakses pada hari Jum'at tanggal 22 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.

[4]Soetrisno R. 2008. *Seni Budaya Jawa Timur-Pendekatan Kajian Budaya*. Surabaya: Penerbit SIC.

Reog Cemandi adalah salah satu kesenian asli Sidoarjo. Dinamakan Reog Cemandi karena kesenian tradisional ini tumbuh dan berkembang di Desa Cemandi, Kecamatan Sedati.[5] Reog Cemandi saat ini dipentaskan ketika acara bersih Desa Cemandi setiap tahun untuk mengusir roh jahat, dan berbagai bentuk keburukan. Peralatan yang digunakan saat tampil adalah peralatan asli sejak reog cemandi ada diantaranya: enam gendang, dua topeng dan tiga angklung digunakan pemainnya sudah turun-temurun. Setiap malam Jumat peralatan tersebut diberi uba rambe atau sesajen agar tetap awet. Higga kini pertunjukan Reog Cemandi fungsinya sudah berkembang. Masyarakat sekitar biasa mengundang kesenian untuk hajatan mantenan, sunatan atau lainnya. Selain itu, masyarakat percaya bahwa Reog Cemandi bisa digunakan untuk menolak balak atau membuang sial.

2. Lahirnya Tari Banjarkemuning

Indonesia memiliki beragam seni yaitu seni musik, seni teater, seni rupa, seni tari dan sebagainya. Salah satunya seni tari, seni tari adalah suatu karya yang berupa gerakan tubuh yang memiliki rasa, irama, serta raga dimana tidak hanya sekedar gerakan tapi memiliki suatu unsur keindahan. Sedangkan Tari adalah luapan perasaan atau jiwa dari dalam diri manusia dengan berupa gerak-gerak yang ritmis dan beraturan. Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang menggiringnya. Tari juga berarti ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis, sehingga dapat menimbulkan daya pesona.[6] Yang dimaksud ungkapan jiwa adalah meliputi rasa yang sedang dirasakan dan emosional yang di sertai kehendak. Gerakan tari berbeda dengan gerakan-gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari atau bersenam.

Tepatnya di Jawa Timur banyak ragam kebudayaan salah satunya di Kabupaten Sidoarjo yaitu Tari Banjarkemuning. Tari Banjarkemuning diciptakan oleh Bapak Agustinus Heri Sugianto pada tahun 1999 pada acara festival tari tingkat Jawa Timur.[7] Beliau berprofesi sebagai guru Seni Budaya di SD Negeri Pucang 1. Seniman asal Sidoarjo dikenal dengan Bapak Agus memiliki karya yang dituangkan dalam bentuk tarian, karena merasa bahwa masyarakat yang memilih tinggal dan bekerja sebagai nelayan di pesisir pantai tepatnya di Desa Banjarkemuning Kabupaten Sidoarjo.

Masyarakat pesisir memiliki sifat dan karakteristik yaitu *pertama*, adalah hasil tangkap ikan, hasil tambak, serta kebiasaan mengelolah dengan mudah hasil perikanan yang selalu di lakukan. *Kedua*, adanya tiga faktor yang mempengaruhi yaitu musim, lingkungan, dan pasar. *Ketiga*, tata cara hidup masyarakat pesisir yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini di karenakan baik dari budaya, tradisi, serta kegiatan masyarakat yang masih sama dan masing-masing individu telah memiliki tujuan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan hukum yang telah di atur oleh hukum di daerah setempat dan di sepakati bersama. *Keempat*, sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan.

Para istri dari nelayan memiliki sikap yang gigih, ikhlas dalam melewati hidup yang sangat keras, serta selalu meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dalam mencari nafkah yang dilakukan suaminya. Dalam suatu tarian

---

[5]*Jawa Pos* pada tanggal 17 Oktober 2017 diakses pada http://www.pressreader.com hari Minggu tanggal 21 April 2019 pukul 13.00 WIB.

[6] Sudarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*.Bandung. hlm. 437-448.

[7]Wawancara dengan Bapak Agustinus Heri Sugianto tanggal 26 Maret 2019 di Aula SDNegeri Pucang 1 Sidoarjo.

memiliki ciri khas masing-masing, seperti Tari Banjarkemuning gerakan slendang yang berkali-kali di seblakan yang memiliki makna bahwa tari ini kuat serta gerakan tangan yang cepat dan dinamis menimbulkan kesan unik dan menumbuhkan semangat baru. Pakaian tari yang digunakan dalam tarian ini cukup simple dengan warna original dan kalem yang menggunakan warna biru dan kuning. Gaya rambut pada tarian ini tidak terlalu rumit dan sekilas menyerupai tatanan rambut bergaya Cina. Penari juga tidak memakai terlalu banyak aksesoris, penari hanya menggunakan beberapa aksesoris kepala antara lain kembang goyang, cundhuk mentul dan mahkota. Serta dibagian kaki ditambahkan gongseng yang artinya menambah kesan kekuatan dalam setiap langkah kaki seperti pada tari Remo. Riasan wajah penari juga simple. Hal ini menggambarkan kesederhanaan hidup para warga Desa Banjarkemuning. Sedangkan musik pengiring Tari Banjarkemuning adalah gendhing-gendhing. Dalam penyajiannya, tari tidak lepas dari iringan musik. Musik sebagai salah satu simbol modernitas yang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.[8]

3. Perkembangan Tari Banjarkemuning 1999-2018

Sidoarjo adalah salah satu kota yang ada di Jawa Timur, memiliki banyak seniman yang hingga kini masih aktif menciptakan karya-karya dan mengembangkan hasil kebudayaan yang sudah ada di Sidoarjo. Adanya tempat untuk anak-anak belajar tentang hasil kebudayaan salah satunya yaitu sanggar, di Sidoarjo memiliki banyak sanggar dari yang mulai berkembang hingga yang sudah berkembang. Salah satu hasil kebudayaan di kota ini adalah Tari Banjarkemuning yang sudah banyak mewakili nama Sidoarjo. Tari Banjarkemuning sudah diajarkan disekolah-sekolah seperti muatan lokal atau ekstrakurikuler dan diajarkan disanggar. Mulanya Banjarkemuning digunakaan saat festival pada tahun 1999. Pada tahun 2000 Tari Banjarkemuning pernah mengikuti lomba Parade Tari Tingkat Nasional di Jakarta yang di tarikan oleh anak asuh dari Bapak Agustinus seorang seniman dari Kabupaten Sidoarjo. Pada saat mengikuti lomba, mereka sangat terharu dan bangga karena bisa membawa nama Sidoarjo pada acara tersebut. Parade Tari Tingkat Nasional di Jakarta dihadiri semua kota yang ada di Pulau Jawa. Seperti Kota Ponorogo yang sudah menjadi ciri khas kota tersebut yaitu Reog Ponorogo, lalu Jawa Barat yang menampilkan Tari Bedhoyo Karawang dan yang lainnya. Salah satu acara adalah Festival Karya Tari Daerah pernah digelar pada tahun 2000 bertepatan di Malang. Dengan adanya festival tari para seniman tari hingga para penari dapat menampilkan hasil karya yang telah ada di Kota masing-masing. Tari Banjarkemuning menjadi salah satu karya yang juga ikut meriahkan festival tersebut. Mendapat piagam dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.[9]

Duta seni tingkat nasional pernah diselenggarakan di Surabaya yaitu dihadiri oleh banyak tim kesenian yang ada di Jawa hingga Bali pada tahun 2002 bertepat tanggal 5 sampai dengan 8 Juli. [10] tidak hanya di tingkat nasional namun juga internasional, Tari Banjarkemuning sangat sering dibawakan pada Delegasi Duta Seni tingkat internasional menjadi salah satu tarian yang ada di negara Indonesia. tidak hanya itu Tari Banjarkemuning juga sudah menampilkan diberbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Australia, Belanda, Inggris, Yunani, Berlin.

[8]Yudi Prasetyo, dkk. 2014. Meneer Baba Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia 1900-1942. Yuma Pustaka. hlm. 169.

[9]Piagam No.431/577a/112.07/2000

[10]Piagam No. 431/627.a/118.07/2002

"Saya mendapat Undangan melalui pemerintah provinsi di Jawa Timur. Dalam acara eksposofila yang dihadiri semua negara yang pada saat itu bertempat di Spanyol."[11] Pada tahun 2018 bertepatan hari minggu tanggal 19 Agustus Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan pesat sebagai salah satu penyangga budaya Ibukota di Provinsi Jawa Timur. Pergelaran Anugerah Duta Seni Budaya Jawa Timur di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta, Sidoarjo membawakan Tari Remo serta Tari Banjarkemuning.[12] Tari Banjarkemuning juga sudah diseminarkan di Desa Banjarkemuning dan para sesepuh-sesepuh Desa juga sudah menerima Tari tersebut. Pada saat itu masyarakat Banjarkemuning sangat kaget bahwa ada salah satu tarian di Sidoarjo menggunakan nama desanya, dengan diadakan seminar ini para sesepuh-sesepuh di Desa Banjarkemuning menerima bahwa memang tari ini harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat desa juga yang ada di kota Sidoarjo. Sejak saat itu pemerintah Sidoarjo mengharuskan hingga saat ini Tari Banjarkemuning digunakan untuk penyambutan tamu dari luar negeri sebagai ucapan selamat datang di Sidoarjo.

4. Hambatan dan Tantangan Melestarikan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo

Melestarikan tari merupakan usaha untuk tetap menjaga keutuhan warisan yang ada di masing-masing Kota. Usaha menghidupkan kembali masyarakat dalam mempertahankan serta memajukan seni tari agar tidak hilang sebab keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sidoarjo merupakan tanggung jawab bersama, melestarikan hasil budaya tari tidak dibatasi oleh usia maupun golongan manapun. Keanekaragaman budaya menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Semakin lama zaman pasti akan bertambah dan berkembang hal ini akan menimbulkan perubahan pola hidup serta tata cara masyarakat yang akan lebih memilih zaman modern. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hasil budaya juga masih dapat dikatakan sedikit. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan barat seperti saat ini banyak yang lebih mempelajari budaya asing. Tapi ada juga masyarakat yang hingga saat ini masih mempelajari serta mengembangkan budaya di Indonesia terutama di Kabupaten Sidoarjo yakni tari Banjarkemuning. Minimnya komunikasi tentang tari di Sidoarjo adalah salah satu hambatan yang harus segera diselesaikan dengan cara menyebarluaskan atau mengikuti sanggar tari yang telah ada di Sidoarjo.

Kurangnya pembelajaran tari yang diajarkan di sekolah serta peran pemerintah juga sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan wawasan tari dalam suatu pagelaran ataupun festival yang dapat diselenggarakan pemerintah di Sidoarjo. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui dan tertarik akan budaya yang berasal dari Kota Sidoarjo serta dapat tetap dilestarikan sampai kapanpun. Pelestarian Tari Banjarkemuning yang dilakukan oleh pemerintah maupun seniman yang ada di Sidoarjo merupakan dorongan penuh guna untuk mempertahankan keberadaannya. Upaya melestarikan tari merupakan penanganan serta pemikiran yang matang dan terarah sehingga warisan budaya yang saat ini tetap lestari taanpa harus kehilangan keberadaannya. Bahkan membuatnya agar senantiasa dapat menciptakan perwujudan apresiasi seniman dan masyarakat. Supaya nilai tambahan kesenian tradisional tampak baik dan tidak selalu di pandang sebelah mata maka hal yang perlu dilakukan adalah membenahi seni budaya yang dimiliki, menggali, dan mengembangkan

[11]Bapak Agustinus Heri Sugianto. *Ibid.,*

[12]http://www.beritasatu.com/investor/507017-ni-budaya-arek-sidoarjo-jadi-penyangga-ibukota-jatim.html diakses pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.

kemudian dalam jangka panjang secara terus menerus selalu dibina dengan cara pelatihan secara teratur sehingga upaya-upaya ini akan terus dipertahankan hingga generasi berikutnya. Tantangan dalam melestarikan Tari Banjarkemuning adalah tantangan zaman, karena pada hakekatnya perkembangan budaya tari akan semakin berubah seiring berjalannya perkembangan di zaman sekarang ini.[13] Seperti masuknya budaya korea dengan menyebarkan dari budaya, musik, serta bahasa. Dan teknologi, saat ini teknologi sudah sangat berkembang pesat di masyarakat dari anak-anak kecil hingga orang dewasa memiliki handphone android yang telah canggih. Namun masyarakat tidak mempergunakannya untuk mencari tahu tentang hasil budaya tari yang ada di Sidoarjo pada hal tari Banjarkemuning telah ada di sosial media.

5. Nilai Karakter Mempelajari Tari Banjarkemuning di Sidoarjo

Saat ini tari sebagai hasil budaya perlu dikaji dengan baik. Setiap tarian memiliki nilai keindahan yang memberikan petunjuk seberapa besar dan dekat keterkaitan manusia sebagai pelaku. Konsep tari dan tujuan tari bukan sekedar rangkaian gerakan yang indah saja, tetapi lebih dari itu tarian merupakan ciri khas dari manusia. Sebagai gambaran tari Banjarkemuning yang dikenal gerakannya cepat dan energik merupakan ciri dari individu yang mampu membawa diri sebagai sosok pribadi yang cekatan, dan semangat.[14] Ketika orang mengenal tampilan tarian maka akan dapat memberikan penilaian dari yang dilihat di tarian tersebut. Karena di setiap tarian terdapat pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dengan cara menyenangkan, tidak hanya menikmati tontonan saja tetapi juga menyajikan nilai-nilai moral. Sebuah karya seni biasanya memiliki pesan yang bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran atau politik. Seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral bangsa karena memiliki himbauan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Diantaranya adalah sikap sosial dimana para peserta didik akan di ajarkan tari secara berkelompok yang mengharuskan peduli terhadap sosial dan lingkungan disekitarnya. Secara tidak langsung para peserta didik tidak menyadari bahwa masing-masing individu terdiri atas tiga dimensi, yakni sebagai mahkluk ciptaan Tuhan, mahkluk individu, dan mahkluk sosial. Peserta didik tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia materialistis semata, melainkan mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan pendidikan estetika melalui seni tari sangat tepat untuk menyalurkan emosi peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang baik. Dalam pendidikan ini peserta didik mampu menghargai keindahan, kehalusan, ketertiban dan kedisiplinan.

Penanaman nilai kreatif pada peserta didik melalui tari dengan cara salah satunya mengenalkan tari kreatif. Tari kreatif adalah tarian yang diciptakan atau di kreasikan dari dirinya sendiri yang mampu mengembangkan beberapa gerakan serta irama yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk menciptakan gerakan tari yang kreatif sesuai dengan pemikirannya. Dalam tari mencakup tiga konsep inti yaitu wiraga, wirasa, wirama. *Wiraga* merupakan modal utama dalam mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerak dari seluruh anggota tubuh meliputi kaki, badan, tangan, leher serta pandangan mata.[15] Wiraga berkaitan dengan ragam-ragam tari yang dibawakan, keluwesan, serta

---

[13]Wawancara Ibu Nurul guru exstra tari SD Negeri Pucang 1.

[14]*Jawa Pos* pada tanggal 27 Februari 2016. hal. 36.

[15]Burhan Nurgiyantoro. "Wacana Universitas Negeri Yogyakarta Pendidikan, Teknologi, Kesehatan dan Budaya". Majalah Ilmiah Populer. ISSN 0126-3854.

kelenturan gerak, termasuk terampil dalam membawakan tarian tersebut. *Wirama* terdiri dari tiga pokok yaitu kepekaan irama gendhing yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gendhing, kepekaan irama gerak berhubungan dengan ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang ajeg atau tetap sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar. Selanjutnya kepekaan irama jarak yaitu ketajaman dalam mengambil jarak antara anggota tubuh yang digerakkan, jarak harus tetap sesuai dengan urutan dari gerakan yang sudah dpelajari. *Wirasa* merupakan unsur yang paling berat karena tidak hanya gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuannya saja, melainkan juga harus dapat menjiwai peran yang dibawakannya. Dengan demikian, maka wiraga dan wirama bersifat lahiriah sedangkan wirasa bersifat batiniah. Karakter dapat diajarkan melalui teknik luar dan isi atau jiwa ada beberapa yaitu, *Sawiji* berarti berkonsentrasi penuh pada satu keingina untuk menari sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.[16] *Greget* merupakan kegigihan dalam melakukan suatu gerakan dalam tari yang di lakukan dengan sempurna, sehingga dapat muncul keserasian antara gerak, irama serta penjiwaannya. *Sengguh* atau keyakinan dalam melakukan suatu gerakan dalam tari dengan percaya diri yang tinggi dan tidak melibatkan orang lain. *Ora mingkuh* atau pantang menyerah merupakan pendirian yang teguh terhadap kehidupan yang di jalaninya.

Dalam seni tari beragam perilaku yang ada dengan ini menyediakan kesempatan untuk mempelajari psikologi dari dalam diri manusia. Mereka memiliki kesempatan mempraktekkan tari. Ketika berlatih tari, dan dijiwai dengan baik penuh perasaan, maka tanpa disadari proses itu akan membantu dalam proses pendewasaan diri.

Kesimpulan

Berawal pada tahun 1999 Tari Banjarkemuning diciptakan untuk menghadiri acara perlombaan festival, Tari tersebut terinspirasi dari sebuah desa dimana masyarakatnya hidup di pesisir pantai serta memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, teletak di Kota Sidoarjo Kecamatan Sedati Desa Banjarkemuning. Tahun 2000 Tari Banjarkemuning sudah mulai membawa nama Sidoarjo ke berbagai perlombaan, festival. Tari Banjarkemuning sangat sering dibawakan pada Delegasi Duta Seni tingkat internasional menjadi salah satu tarian yang ada di negara Indonesia. tidak hanya itu, Tari Banjarkemuning juga sudah menampilkan di berbagai negara yakni/ antara lain: Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Australia, Belanda, Inggris, Yunani, Berlin.

Meskipus demikian, ada hambatan dalam melestarikan tarian tersebut antara lain : *Pertama,* kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hasil budaya juga masih dapat dikatakan sedikit. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan barat seperti saat ini banyak yang lebih mempelajari budaya asing. *Kedua*, minimnya komunikasi tentang tari di Sidoarjo adalah salah satu hambatan yang harus segera diselesaikan dengan cara menyebarluaskan atau mengikuti sanggar tari yang telah ada di Sidoarjo. *Ketiga,* kurangnya pembelajaran tari yang diajarkan di sekolah serta peran pemerintah juga sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan wawasan tari dalam suatu pagelaran ataupun festival yang dapat diselenggarakan pemerintah di Sidoarjo.

Tantangan dalam melestarikan Tari Banjarkemuning adalah tantangan zaman karena pada masa kini banyak generasi yang lebih mementingkan budaya asing serta kecanggihan

[16]Fred Wibowo (ed). 1981. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

teknologi yang membuat masyarakat lebih mudah mengakses,namun masyarakat tidak mempergunakannya untuk mencari tahu tentang hasil budaya tari yang ada di Sidoarjo pada hal tari Banjarkemuning telah ada di sosial media. Sebuah karya seni memiliki pesan yang bersifat moral, estetika, gagasan, pemikiran atau politik. Bersifat estetika yang artinya keindahan, keindahan dalam seni adalah keindahan hasil buatan manusia, yaitu seorang seniman yang memiliki bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah. Pesan itu berupa himbauan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral bangsa. Tari dapat membantu peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap sosial. Secara tidak langsung para peserta didik tidak menyadari bahwa masing-masing individu terdiri atas tiga dimensi, yakni sebagai mahkluk ciptaan Tuhan, mahkluk individu, dan mahkluk sosial.

Ucapan Terima Kasih

Dari penelitian ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ibu dan alm.Ayah, dosen pembimbing, Bapak Agustinus selaku seniman di Sidoarjo, keluarga besar dan teman-teman yang telah mendukung untuk penulisan ini.

Daftar Pustaka

https://budayajawa.id/tradisi-lelang-bandeng-sidoarjo/ diakses pada hari Jum'at tanggal 22 Maret 2019 pukul 14.00 WIB.

http://www.beritasatu.com/investor/507017-ni-budaya-arek-sidoarjo-jadi-penyangga-ibukota-jatim.html diakses pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.

https://jawatimuran.wordpress.com diakses pada hari Jum'at tanggal 22 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.

Nurgiyantoro, Burhan. "Wacana Universitas Negeri Yogyakarta Pendidikan, Teknologi, Kesehatan dan Budaya". Majalah Ilmiah Populer. ISSN 0126-3854.

Prasetyo, Yudi dkk. 2014. *Meneer Baba Perkembangan Modernisasi dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia 1900-1942*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Putera Manuaba, "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi,"*Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No. 4, Oktober 1999, hlm. 57-66. Diakses pada http://journal.unair.ac.id hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 13.00 WIB.

Soetrisno R. 2008. *Seni Budaya Jawa Timur-Pendekatan Kajian Budaya*. Surabaya: Penerbit SIC.

Sudarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*.Bandung.

Wibowo, Fred (ed). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sumber dari Jawa Pos :

Jawa Pos pada tanggal 27 Februari 2016. hal. 36

Jawa Pos pada tanggal 17 Oktober 2017 diakses pada http://www.pressreader.com hari minggutanggal 21 April 2019 pukul 13.00 WIB.

Sumber dari Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Agustinus Heri Sugianto tanggal 26 Maret 2019 di Aula SDNegeri Pucang 1 Sidoarjo.

Wawancara Ibu Nurul guru exstra tari SD Negeri Pucang 1.